

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep dan Teori Evaluasi Program Pendidikan.

a. Pengertian Evaluasi Program Pembelajaran.

Seringkali, pengertian evaluasi pembelajaran dan penilaian pembelajaran diartikan sebagai satu konsep yang sama. Namun pada kenyataannya istilah tersebut sangat berbeda baik dari ruang lingkup serta fokus dalam penilaiannya. Cakupan ruang lingkup evaluasi lebih luas dibandingkan dengan penilaian, sedangkan penilaian merupakan satu bagian dari penilaian dalam evaluasi. Apabila hal yang akan dinilai yakni sistem pembelajaran, maka ruang lingkup yang akan masuk adalah semua komponen/bagian dari pembelajaran. Namun apabila hal yang ingin dinilai ialah beberapa bagian /komponen dalam pembelajaran seperti hasil belajar, maka istilah yang cocok adalah penilaian pembelajaran dan bukan evaluasi pembelajaran.⁸

Kata evaluasi berasal dari bahasa inggris yaitu “*evaluation*”, dan diambil dari kata “*testum*” yang berasal dari bahasa Perancis Kuno, dalam bahasa Arab “*al-taqdir*”. Menurut Griffin dan Nix (1991), evaluasi adalah judgment terhadap nilai atau implikasi dari hasil pengukuran. Hal ini membuktikan bahwa evaluasi didahului oleh kegiatan penilaian dan pengukuran.⁹ Beberapa pengertian dari para ahli berkenaan dengan evaluasi dikemukakan oleh Wysong (1974), mengemukakan evaluasi merupakan proses untuk menggambarkan serta memperoleh informasi yang digunakan untuk mempertimbangkan suatu keputusan. Dalam arti luas, evaluasi sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam mehrens &

⁸ Arifin Zainal, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (2012),1-2.

⁹ Edy Purnomo, *Dasar-Dasar Dan Perancangan Evaluasi Pembelajaran*, ke-1 (Yogyakarta: Media Akademi, 2016),10.

Lehmann (1978) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperkukan untuk alternatif keputusan.¹⁰ Menurut Uman (2007; 91), mengemukakan bahwa proses evaluasi merupakan salah satu usaha untuk mencoba menyesuaikan data objektif dari awal hingga akhir pelaksanaan sebagai dasar pengambilan penilaian sesuai tujuan awal. Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977) : *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*, yang artinya evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian : suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.¹¹ Menurut Azhar, Evaluasi merupakan salah satu alat yang digunakan oleh guru sebagai alat ukur dan penilaian terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan.

Dalam pandangan lain, Stufflebeam menyatakan evaluasi merupakan suatu proses yang didalamnya menggambarkan, mencapai serta memberikan informasi yang deskriptif dan penuh pertimbangan yang berkaitan dengan manfaat dan keuntungan dari tujuan-tujuan, desain, implementasi dan dampak dari obyek, sehingga mampu memberikan panduan dalam membuat keputusan, melayani kebutuhan yang sifatnya akuntabilitas serta memberikan pemahaman yang fenomena dalam obyek tersebut.¹²

Evaluasi program merupakan suatu kesatuan kegiatan yang didalamnya terdapat tujuan untuk mengumpulkan informasi dalam hal realisasi atau implementasi suatu program atau kebijakan yang

¹⁰ Ngalim M Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, cet. Keenambelas. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2010), 3

¹¹ Elis W. Ratna and Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum 2013, Pertama* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

¹² Purnomo, *Dasar-Dasar Dan Perancangan Evaluasi Pembelajaran, 10*.

berlangsung dalam proses yang berkesinambungan serta melibatkan sekelompok orang guna untuk mengambil keputusan.¹³ Sedangkan menurut Arikunto, evaluasi program merupakan suatu upaya untuk mengetahui efektivitas komponen program dalam mendukung pencapaian program. Dengan demikian, jika diketahui bahwa hasil belajar dirasa tidak memenuhi harapan maka dapat dicari mana letak kekurangannya atau komponen yang bekerja tidak dengan semestinya. Oleh karena itu, evaluator mencari letak komponen maupun sub komponen yang kurang tepat dan tidak bekerja dengan semestinya dalam program yang dilaksanakan.¹⁴

Evaluasi program pembelajaran merupakan laporan menyeluruh dari suatu program pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Dalam cakupan evaluasi program pembelajaran ini mencakup beberapa hal diantaranya proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi serta persiapan dan pemanfaatan hasil evaluasi sebagai acuan untuk mengambil keputusan terkait pelaksanaan program selanjutnya.¹⁵

Dalam Al Qur'an terminologi evaluasi pendidikan terdapat di beberapa ayat yaitu :

1) ***Al-Hisab/ al-Muhasabah***

Dalam Surah Al Baqarah ayat 284 Allah berfirman yang Artinya : *“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan,*

¹³ Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran; Konsep Dan Manajemen*, UNY Press, 2020, [http://staffnew.uny.ac.id/upload/131656343/penelitian/EVALUASI PEMBELAJARAN.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131656343/penelitian/EVALUASI%20PEMBELAJARAN.pdf).

¹⁴ Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan)*, kedua (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 17.

¹⁵ Oleh S Eko and Putro Widoyoko, “Optimalisasi Peran Guru Dalam Evaluasi Program Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan* Maret (2009): 1–12.

niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.¹⁶

Tema *al-hisab/ al muhasabah* dianggap lebih dekat dengan kata evaluasi yaitu berasal dari kata

“حسب” yang berarti menghitung. Al-ghazali mempergunakan ini untuk menjelaskan tentang evaluasi diri (محا سبة النفس) yaitu suatu upaya untuk menilai dan mengoreksi diri kita sendiri setelah melakukan aktivitas.¹⁷

2) *Al-Hukm*

Al-Hukm, istilah ini terdapat dalam surat An Naml ayat 78 yang berbunyi; Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.¹⁸

Maksud dari menyelesaikan perkara menurut Al Baghawiy adalah menyelesaikan perkara بين

المختلفين في الدين يوم القيامة (بحكمه الحق) antara orang-orang yang berselisih dengan Keputusan-Nya yang benar.¹⁹ Sedangkan At Thobary menjelaskan bahwa maksud dari ayat “sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka”, yaitu Bani Israil, إن ربك

¹⁶ Alqur'an, Al Baqarah ayat 284, *Al-Qahira Mushaf Terjemah Tajwid Warna* (Surabaya : UD. NUR ILMU, 2017), 49

¹⁷ Sawaluddin Sawaluddin, “Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Al-Thariqah* 3, no. 1 (2018): 39–52, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775).

¹⁸ Alqur'an, An Naml ayat 78, 384.

¹⁹ Husain bin Mas'ud Al Baghawiy, *Tafsir Al Baghawiy, Ma'alimut Tanzil* (Dar Ibnu Hazm, 2002), 298.

يقضى بين المختلفين من بني إسرائيل. Dia (Allah) yang menghukum orang-orang yang batil dan memberi balasan kebaikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya, *فينتقم من المبطل منهم، ويجازي المحسن، منهم المحق*.²⁰

3) *An-Nazr*

An-Nazr berarti melihat, yang di jelaskan dalam firman Allah:

*Artinya : Dia (Sulaiman) berkata, "Akan kami lihat, apa kamu benar, atau termasuk yang berdusta."*²¹

Dalam ayat tersebut Allah *subhanahu wata'alam* menceritakan perkataan Nabi Sulaiman kepada burung hud-hud setelah burung tersebut menceritakan kepadanya perihal penduduk negeri Saba dan raja mereka.

(قَالَ سَتَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ).

Sulaiman berkata, "Akan kami lihat, apakah kamu benar, atautkah kamu termasuk orang-orang yang berdusta".

Yakni apakah berita darimu ini benar (أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ), atautkah kamu termasuk orang-orang yang berdusta dalam ucapanmu itu, yang sengaja kamu kemukakan untuk menyelamatkan dirimu dari siksaan yang telah kuancamkan terhadapmu.²²

4) *Al Bala'*,

Al Bala' memiliki arti cobaan atau ujian. Hal ini digambarkan pada surah Al Muluk : 2 yang *Artinya : Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu*

²⁰ Muhammad bin Jarir At Thobary, *Tafsir At Thobary, Jami'ul Bayan 'an Ta'wili Ayyil Qur'an* (Dar Hijr, 2001), 117.

²¹ Q Alqur'an, An Naml ayat 27, 379

²² Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'anul Adzhim* (Beirut, Lebanon: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 1998), 170.

*yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,*²³

Disebutkan dalam ayat ini bahwa Allah menciptakan kematian dan juga kehidupan untuk menguji manusia siapakah yang paling baik amalnya, siapa di antara mereka yang beriman dan beramal shaleh, apakah mengikuti petunjuk-petunjuk yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wa sallam atau bahkan mengingkarinya. Kandungan ayat di atas menjelaskan bahwa dengan menciptakan kehidupan, Allah memberikesempatan manusia sangat luas untuk memilih manakah yang baik menurut dirinya. Apakah akan mengikuti hawa nafsunya, atau mengikuti ketentuan, petunjuk, dan hukum Allah sebagai penguasa alam semesta. Seandainya diantara manusia ada yang ditimpa azab pedih di akhirat, maka azab tersebut pada hakikatnya ditimpakan atas akibat pilihan dan kehendak diri sendiri ketika di dunia. Begitupun ketika mereka memperoleh kebahagiaan, maka kebahagiaan tersebut diberikan karena pilihan dan kehendak diri mereka sendiri sewaktu hidup di dunia.

Dalam berbagai pendapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi program pembelajaran merupakan suatu proses dan tindakan yang terencana oleh pihak pendidikan untuk memperoleh informasi dalam kemajuan dan pertumbuhan serta perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan pendidikan, sehingga dapat memberikan penilaian dan mengambil keputusan apakah program yang dilaksanakan akan di ditingkatkan, dipertahankan, diterima atau bahkan ditolak.

²³ Alqur'an, Al Mulk ayat 2, 562.

b. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Program Pembelajaran

1) Fungsi Evaluasi Program Pembelajaran

Anas Sudijono membagi fungsi evaluasi pendidikan dalam dua hal yaitu fungsi umum dan fungsi khusus.

(a) Fungsi Umum

- (1) Mengukur kemajuan
- (2) Penunjang penyusunan rencana
- (3) Memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.²⁴

Dalam pernyataan tersebut, maka Anas Sudijono menerangkan bahwa setidaknya dalam evaluasi ada dua macam kemungkinan hasil yang diperoleh yaitu :

- (1) Hasil evaluasi yang diperoleh dapat berupa hal yang menggembirakan sehingga memberikan rasa puas dan lega tersendiri bagi evaluato karena tujuan yang telah ditentukan telah berjalan sesuai yang direncanakan.
- (2) Hasil evaluasi bisa berupa hal yang tidak menggembirakan atau bisa dikatakan mengkhawatirkan, dengan alasan adanya kemungkinan hambatan, penyimpangan atau kendala sehingga mengharuskan berisikap waspada dan perlu memikirkan dan mengkasi ulang rencana yang telah berjalan sebelumnya.
- (3) Berdasarkan data hasil evaluasi, selanjutnya mencari metode-metode lain yang layak dan mampu memperbaiki metode yang dilakukan sebelumnya. Dengan demikian fungsi evaluasi adalah untuk menunjang rencana yang sudah

²⁴ Anas Sudijono, *Penghantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)8.

tersusun agar terlaksana dan terkoordinir dengan benar.²⁵

(b) Fungsi Khusus

Secara khusus fungsi evaluasi dibagi dalam tiga segi yaitu :

(1) Psikologi

Setiap peserta didik memiliki hak untuk mengerti bagaimana jalan pendidikan yang sudah disusun sesuai tujuan. Namun perlu diketahui bahwa peserta didik merupakan manusia yang belum masuk pada tingkat kedewasaan, sehingga masih memerlukan pendapat dan bimbingan orang tua maupun guru. Dalam menentukan sikap dan tingkah laku mereka berpedoman pada mereka yang layak dan cocok bagi dirinya. Dalam pembelajaran mereka juga perlu mengerahui seberapa jauh keberhasilannya dalam pembelajaran sehingga secara psikologis dirinya mampu mengambil keputusan meningkatkan atau mengambil langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar.²⁶

(2) Sosiologis

Evaluasi berfungsi mengetahui seberapa jauh peserta didik layak dan mampu untuk terjun langsung kemasyarakat. Layak dan mampu dalam artian bahwa peserta didik mampu berkomunikasi dan beradaptasi terhadap sekluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya. Selain itu peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi yang ada di masyarakat. Hal ini menjadi penting karena mampu tidaknya

²⁵ Sudijono,14.

²⁶ Zainal, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, 24.

peserta didik dalam terjun dan bersosialisasi dengan masyarakat menjadi salah satu tingkat keberhasilan pendidikan dalam menjalankan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.²⁷

(3) Didaktis

Evaluasi pendidikan khususnya hasil belajar peserta didik akan mempengaruhi motivasi kepada mereka untuk memperbaiki, meningkatkan dan mempertahankan prestasinya. Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan sekurang-kurangnya ada lima macam fungsi yaitu :

- (a) Memberikan landasan untuk menilai hasil usaha (Prestasi) yang telah dicapai oleh peserta didik.
- (b) Memberikan informasi yang sangat berguna, untuk mengetahui posisi masing-masing peserta didik didalam kelompoknya.
- (c) Memberikan bahan yang penting untuk memilih dan kemudian menetapkan status peserta didik.
- (d) Memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi peserta didik.
- (e) Memberikan petunjuk tentang sejauh mana keberhasilan program pengajaran yang telah disusun sebelumnya.²⁸

(4) Administrasi

Dalam segi administrative, evaluasi pendidikan memiliki beberapa fungsi diantaranya :²⁹

²⁷ Zainal, 25.

²⁸ Elis Ratnawulan, "Evaluasi Pembelajaran," n.d.10

²⁹ Ratnawulan, 12.

- (a) Memberikan laporan
- (b) Memberikan bahan-bahan keterangan (data)
- (c) Member gambaran.

2) Tujuan Evaluasi Program

Secara umum, tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengukur tingkat keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Sistem pembelajaran yang masuk didalamnya adalah tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Selain itu evaluasi pembelajaran juga dijadikan sebagai media penilaian efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik serta menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan.³⁰

Dalam evaluasi program pembelajaran bertujuan untuk mengetahui capaian program yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi program tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan tindak lanjut serta pengambilan keputusan dalam program selanjutnya. Tindak lanjut evaluasi program pembelajaran bisa berupa penghentian, merevisi, serta melanjutkan program pembelajaran tersebut.³¹

Cittenden (1994) mengidentifikasi tujuan penilaian (assessment purpose) adalah untuk (1) keeping track (2) checking-up (3) finding-out, and (4) summing-up. Yang kemudian diuraikan secara mudah oleh Arifin sebagai berikut.³²

³⁰ Asrul, Rusydi Ananda, and Rosinta, *Evaluasi Pembelajaran*, Ciptapustaka Media, 2014.

³¹ Darodjat dan Wahyudhiana M, "Model Evaluasi Program Pendidikan."

³² Zainal, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, 15.

- (a) Keeping track, yaitu untuk menelusuri dan mencari proses belajar peserta didik yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Guru harus mengumpulkan data dan informasi mengenai hasil belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian sehingga memperoleh informasi tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.
- (b) Checking-up, yaitu untuk mengecek capaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran ataupun kurang-kurangnya peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam bagian ini seorang guru harus mengecek dan melakukan penilaian untuk mengetahui dibagian mana materi yang sudah disampaikan dikuasai dan belum dikuasai oleh peserta didik.
- (c) Finding-out, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan kesalahan ataupun kelemahan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga guru dapat memberikan jalan pintas ataupun alternative lain dalam mencapai pemahaman belajar peserta didik.
- (d) Summing-up, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan materi yang disampaikan terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini bisa digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar peserta didik untuk diberikan kepada pihak yang berkepentingan.

c. Hubungan Evaluasi Program dengan Kebijakan

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan evaluasi program merupakan supervisi pendidikan dalam pengertian khusus, yang tertuju pada lembaga secara keseluruhan. Program merupakan salah satu realisasi dari sebuah kebijakan. Apabila suatu program tidak dievaluasi maka tidak dapat diketahui bagaimana

dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan dan terlaksana. Informasi dari hasil evaluasi sangat berpengaruh terhadap keputusan kebijakan yang akan diambil terhadap program yang terlaksana. Wujud dari evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk mengambil keputusan (decision maker). Ada kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu:³³

- 1) *Menghentikan Program*, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan.
- 2) *Merevisi Program*, karena pada bagian-bagian tertentu terdapat kesalahan atau kurang sesuai dengan apa yang diharapkan.
- 3) *Melanjutkan Program*, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan memberikan manfaat.
- 4) *Menyebarkan luaskan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program dilain waktu)*, karena program dianggap berhasil dengan baik dan sangat baik jika dilaksanakan dilain waktu.

d. Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang berorientasi pada manajemen sebagai bentuk evaluasi manajemen program (*evaluation in program management*). Model evaluasi ini bertujuan meningkatkan (*improve*) dan bukan sebagai pembuktian (*to prove*). Artinya, model evaluasi ini diterapkan untuk pengembangan suatu program dalam organisasi dan membantu pemimpin serta staf organisasi mendapatkan dan menggunakan masukan

³³ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan)*, ed. Fatna Yustianti, kedua (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 22.

secara sistematis sehingga bisa memenuhi kebutuhan penting yang diperlukan dalam pelaksanaan program.³⁴

Model evaluasi ini merupakan model evaluasi yang sudah banyak dikenal dan diterapkan oleh evaluator. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stuffleam,dkk (1967) di Ohio State University. CIPP merupakan sebuah singkatan dari:³⁵

Context evaluation : evaluasi terhadap konteks

Input evaluation : evaluasi terhadap masukan

Process evaluation : evaluasi terhadap proses

Product evaluation : evaluasi terhadap hasil

Proses evaluasi tidak hanya berakhir pada suatu deskripsi tentang suatu program, akan tetapi harus berakhir pada judgement sebagai kesimpulan hasil evaluasi. Model ini menuntut agar hasil dari evaluasi bisa menjadi input untuk *decision making* dalam penyelenggaraan program lebih lanjut secara keseluruhan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penilaian acuan norma (PAN) dan penilaian acuan patokan (PAP). Untuk lebih memahami model evaluasi CIPP akan lebih jelas dengan rician dari segi tujuan, metode, dan hubungannya dengan pembuatan keputusan. Adapun rinciannya sebagai berikut:³⁶

Tabel 2.1
Konsep Evaluasi CIPP

	Evaluasi Konteks	Evaluasi Input	Evaluasi Proses	Evaluasi Produk
Tujuan	Menentukan konteks organisasi, mengidentifikasi sasaran program	Mengidentifikasi & menilai kemampuan sistem, alternatif strategi	Mengidentifikasi atau memprediksi selama proses berlangsung, kesalahan	Mengumpulkan deskripsi dan penilaian tentang hasil-hasil

³⁴ Mahmudi, “CIPP: Suatu Model Evaluasi Program.”

³⁵ Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan)*, 45.

³⁶ Zainal, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*.

	<p>& menilai kebutuhan - kebutuhan mereka, mengidentifikasi peluang untuk memenuhi kebutuhan mereka, mendiagnosis.</p>	<p>program, desain prosedur untuk menerapkan strategi, budget, & jadwal program.</p>	<p>kesalahan desain prosedur atau pelaksanaannya; memberikan informasi untuk mengambil keputusan yang belum diprogramkan; dan mencatat dan menilai peristiwa dan aktivitas-aktivitas prosedural.</p>	<p>program; mengaitkan mereka dengan tujuan, konteks, input, dan proses; dan menafsirkan keberhargaan dan manfaat program</p>
<p>Metode</p>	<p>Analisis sistem, survai, analisis dokumen, <i>hearing</i>, wawancara, tes diagnostik, dan teknik Delphi.</p>	<p>Menginventarisasi dan menganalisis SDM dan sumber daya materi, strategi solusi, fisibilitas & keuangan; dan metode lain seperti kajian pustaka, melihat</p>	<p>Memonitor potensi hambatan prosedural dan mewaspadaai hambatan yang tak terduga, mencari informasi khusus tentang keputusan yang telah diprogramkan, mendeskripsikan proses yang sebenarnya, dan berinteraksi dengan staf</p>	<p>Menentukan dan mengukur kriteria hasil; mengumpulkan penilaian penilaian terhadap hasil dari pihak-pihak yang terlibat dalam program; &</p>

		langsung programnya, membentuk tim peninjau, memakai tes.	dan mengamati aktivitas mereka.	menganalisis secara kualitatif dan kuantitatif.
Hubungannya dalam mengambil keputusan	Untuk mengambil keputusan tentang pihak-pihak yang menjadi sasaran program, tentang tujuan program dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan atau pemanfaatan peluang, & tentang tujuan dalam kaitannya dengan pemecahan masalah,	Untuk memilih sumber pendukung, strategi solusi & desain prosedur, misalnya untuk melakukan perubahan secara tertata; dan memberikan dasar untuk menilai pelaksanaan program.	Untuk melaksanakan dan menyempurnakan desain dan prosedur program, misalnya untuk mengawasi proses; & memberikan catatan tentang proses yang sebenarnya untuk menafsirkan hasil-hasil program.	Untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, menghentikan, memodifikasi program, atau memfokuskan ulang pada perubahan; & memberikan catatan yang jelas tentang dampaknya (yang sesuai dengan maksud & tujuan awal

	misalnya untuk merencanakan perubahan ; & memberikan dasar untuk menilai hasil program.			atau tidak, yang positif atau negatif).
--	---	--	--	---

2. Fenomena Pandemi Covid 19 dalam Pembelajaran Daring.

Pandemi Covid 19 merupakan musibah yang hadir diberbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Dengan hadirnya pandemi ini, maka terkendalanya proses pembelajaran yang biasanya dilakukan secara konvensional. Maka diperlukan solusi untuk menjawab segala permasalahan yang hadir dalam dunia pendidikan. Pembelajaran daring merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang bisa dilakukan dalam masa darurat covid 19.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menindak lanjuti kebijakan pemerintah terhadap situasi pandemi covid-19 dalam mendukung *Physical Distancing* melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19, dalam hal ini poin 2 yang menyatakan , proses Belajar dari Rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :³⁷

- a. Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/ jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik tanpa terbebani tuntutan dalam

³⁷ Pakpahan Dan Fitriani, “Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19.”

menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas atau kelulusan.

- b. Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup dalam menghadapi pandemi covid 19.
- c. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar di rumah.
- d. Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan member skor/nilai kuantitatif.

Beberapa dampak yang kemungkinan akan muncul beriringan dengan hadirnya pandemi di dunia pendidikan diantaranya; *pertama*, dalam jangka pendek, dirasakan banyak keluarga dari berbagai kalangan mulai dari kota sampai desa. Pada kenyataannya tidak semua keluarga familier dengan bersekolah dari rumah. Belajar dari rumah merupakan suatu kejutan besar bagi keluarga Indonesia khususnya bagi keluarga yang mayoritas anggotanya produktif di luar rumah. *Kedua*, kesiapan anak-anak dalam melaksanakan pembelajaran daring yang merupakan suatu hal baru bagi mereka.

3. Pembelajaran Daring (Online)

Solusi yang bisa diambil dalam menyikapi masa pandemi dalam dunia pendidikan adalah dengan menerapkan sistem pembelajaran daring. Menurut Moore, Dikson Diane, Galyen (2011) dalam karya Ali Sadikin, pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan fasilitas jaringan internet dengan aksebilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi dalam pembelajaran.³⁸ Zhang et al., 2004 (dalam Oktafira Ika H & Siti Sri Wulandari) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara

³⁸ Ali Sadikin and Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19," *Biodik* 6, no. 2 (2020): 109–19, <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>.

penyampaian pengetahuan dan mampu menjadi alternatif pembelajaran dalam kelas.³⁹ Dalam pelaksanaannya, pembelajaran daring memerlukan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai alat interaksi seperti smartphone/ telepon atau android, laptop, komputer, tablet ataupun iphone yang dapat mengakses informasi pembelajaran dimanapun kapanpun. Di Indonesia sendiri ada beberapa layanan virtual yang bisa digunakan sebagai alat interaksi pembelajaran daring dengan mempertemukan pendidik dengan peserta didik melalui aplikasi yang dihubungkan dengan jaringan internet.

Tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran daring ini adalah keahlian dalam penggunaan teknologi baik dari pihak pendidik maupun peserta didik, Dabbagh (dalam Hasanah dkk) menjabarkan mengenai cirri-ciri peserta didik dalam pembelajaran daring :⁴⁰

- a. Semangat belajar. Semangat belajar yang tinggi dalam proses pembelajaran sebagai bentuk kemandirian peserta didik dalam belajar. Tingkat ketuntasan pemahaman materi dalam pembelajaran ditentukan oleh pelajar itu sendiri. Sehingga kemandirian belajar tiap peserta didik menjadikan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda.
- b. Literasi terhadap teknologi. Pemahaman peserta didik terhadap teknologi sebagai media pembelajaran memberikan tingkat keberhasilan yang utama. Penguasaan teknologi merupakan keterampilan peserta didik yang harus dimiliki untuk keberhasilan dalam pembelajaran daring. Pada umumnya media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran daring adalah laptop ataupun android yang didalamnya memuat berbagai layanan virtual atau aplikasi sebagai media pembelajaran.
- c. Kemampuan berkomunikasi intrapersonal. Dalam hal ini, peserta didik harus mempunyai kemampuan

³⁹ Oktafia Ika Handarini, "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH)....." 8 (2020): 497.

⁴⁰ Aan Hasanah et al., "Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi COVID-19," n.d., 3-4.

berkomunikasi dan interpersonal sebagai salah satu syarat dalam keberhasilan pembelajaran daring. Kemampuan ini dibutuhkan untuk menjalin hubungan serta interaksi antar pelajar lainnya.

- d. Berkolaborasi. Dalam pembelajaran daring, peserta didik harus mampu berinteraksi satu dengan lainnya. Interaksi tersebut diperlukan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam pemahaman materi, maka peserta didik bisa mengkolaborasikannya dengan peserta didik lainnya dengan lingkungan sekitar bahkan dengan bermacam sistem yang bisa mendukung dalam pembelajaran daring.
- e. Keterampilan untuk belajar mandiri. Kemampuan belajar mandiri merupakan kunci utama dalam pembelajaran daring. dalam pembelajaran daring, peserta didik akan mencari, menemukan dan menyimpulkan materi yang dipelajari secara mandiri.

Hadirnya pembelajaran daring ditandai dengan terpisahnya jarak pendidik dan peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran. Dalam kenyataannya, pembelajaran dilakukan dirumah masing-masing sesuai protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Terpisahnya jarak antar pendidik dan peserta didik menjadikan pembelajaran daring (*online*) ini tidak berbeda jauh dengan pembelajaran *Distance Learning* (Pembelajaran Jarak Jauh) yang sebelumnya sudah pernah diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hanya saja, dinamakan pembelajaran daring atau *Work From Home* (WFH) karena adanya situasi pandemi Covid 19 sehingga tidak memungkinkan pembelajaran dilakukan dengan tatap muka. Sebaliknya, pembelajaran dilakukan dalam jaringan (daring) dan dirumah masing-masing. Namun pada dasarnya, pelaksanaan pembelajaran daring ini hampir sama dengan sistem pembelajaran jarak jauh (*Distance Learning*).

Metode *D-Learning* (Distance Learning/ Pembelajaran Jarak Jauh)

1) Pengertian Sistem Pembelajaran Jarak Jauh (*Distance Learning*)

Menurut Gunawan, pembelajaran daring merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan kapanpun sehingga siswa mampu menyelesaikan tugasnya dan mengambil keputusan setiap waktu dengan memanfaatkan teknologi.⁴¹ Menurut Nakayama, pembelajaran daring merupakan suatu pembelajaran yang didalamnya memanfaatkan jaringan internet.⁴² Menurut Suryawan, pembelajaran daring merupakan suatu pembelajaran yang bisa dilakukan siswa dirumah dan kapan saja sehingga tidak memberikan masalah karena tidak adanya keterikatan waktu.⁴³ Sedangkan menurut Simonson, Smaldino, Albright & Zvacek, mendefinisikan pembelajaran jarak jauh merupakan Pendidikan formal berbasis lembaga, dimana kelompok belajar dikelompokkan secara terpisah serta dimana sistem telekomunikasi interaktif digunakan untuk menghubungkan pemelajar, sumber belajar dan instruktur.⁴⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dan dapat dikerjakan oleh siswa maupun guru dengan memanfaatkan teknologi yang sudah ada tanpa terkendala ruang dan waktu. Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi baru yang diterapkan dalam

⁴¹ Gunawan and Yeni Suranti Ni Made, "Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period" 1, no. 2 (2020): 75–94.

⁴² Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 55–61, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>.

⁴³ Dewi.

⁴⁴ Dewi P. Salma, *Mozaik Teknologi Pendidikan : E-Learning* (Jakarta: Kencana, 2017),27.

lembaga pendidikan dalam mencegah terputusnya sistem pembelajaran yang biasanya dilakukan di sekolah karena hadirnya virus covid-19. Dalam pembelajaran daring ini guru dan siswa memiliki waktu yang luas untuk berinteraksi berkaitan proses pembelajaran yang seharusnya dilakukan dengan tatap muka. Berbagai inovasi serta aplikasi yang mampu digunakan sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa diantaranya dengan *Aplikasi Google Classroom, Google Meet, Zoom, Whatsapp Grup* dan lain sebagainya.

2) **Karakteristik Sistem Pembelajaran Jarak Jauh (*Distance Learning*)**

Menurut Khoe Yao Tung (2000:7) Pendidikan jarak jauh / *distance education* bantuan teknologi informasi yang pada dasarnya menggunakan teknologi informasi yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a) *High speed, backbone* pada jaringan komunikasi dapat mentransmisikan 20 jilid isi dari ensiklopedia dalam beberapa detik. Hal ini dapat membuktikan bahwa dalam penyampaian pesan pembelajaran dapat dilakukan dengan cepat bahkan dalam hitungan detik.
- b) *Not time reliant*, pesan dan materi dapat dikomposisikan, dikirim dan dibaca kapan saja tanpa harus ada keterikatan jadwal yang ketat.
- c) *Not place reliant*, pesan dan materi dapat dikirimkan dan dipergunakan dimana saja baik dalam bentuk aktivitas formal maupun non formal.
- d) *Synchronous communication*, komunikasi bisa terjadi secara realtime, dalam kurun waktu dan saat itu juga. Sifat materi pelajarannya dapat memanfaatkan alat dan sarana yang signifikan.
- e) *Asynchronous communication*, proses pembelajaran tidak hanya dalam waktu realtime, tetapi pada waktu yang tertunda bisa dikirim melalui e-mail atau media lain yang signifikan sehingga mampu menebus keterbatasan waktu dan semakin memudahkan dalam berkomunikasi.

- f) *Non linier* dan *linier learning*. Proses pembelajaran yang terjadi merupakan wujud structural yang mengikutsertakan peserta didik secara aktif. Peserta didik dapat memilih gaya belajar yang diinginkan sebagai contoh peserta didik mencari informasi dan membacanya dengan gaya dari awal hingga akhir atau peserta didik menggunakan interactive hypertext based system yang memungkinkan peserta didik mendapatkan konsep dan teori melalui eksplorasi yang dilakukan sebelum materi asli yang diberikan pendidik.⁴⁵

3) **Konsep Pembelajaran Jarak Jauh (*Distance Learning*)**

Stewart, Keagr n dan Holmberg(Juhari, 1990) memisahkan teori jarak jauh dengan berberapa sub bab diantaranya Teori Otonomi/ Belajar Mandiri, Industrialisasi Pendidikan, dan komunikasi interaktif yang akan dijelaskan sebagai berikut :

- a) Belajar mandiri, pada dasarnya setiap individu berhak memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan. Setiap individu bebas dan mandiri untuk menentukan apa yang dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Jika pembelajaran konvensional lebih banyak ditujukan kepada pendidik yang memberikan arah pembelajaran, maka pada pembelajaran jarak jauh ini peserta didik dibebaskan dan lebih banyak berkomunikasi secara intrapersonal berupa informasi atau pembelajaran yang disampaikan dengan media elektronik, cetak maupun non cetak.
- b) Pembelajaran jarak jauh merupakan salah satu metode pembelajaran untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan cara menerapkan dan memanfaatkan teknologi yang mampu memproduksi materi pelajaran secara missal sehingga mampu tersampaikan secara bersamaan kepada peserta didik.

⁴⁵ Suyantiningsih, “Sistem Pendidikan Jarak Jauh Interaktif,” *Sistem Pendidikan Jarak Jauh*, 2003.

- c) Pembelajaran jarak jauh dengan secara mandiri bukan berarti peserta didik belajar sendiri tanpa komunikasi dengan pendidik atau instansi. Pendidikan adalah konsep “*guided didactic conversation*” yaitu interaksi dan komunikasi yang bersifat membimbing dan mendidik peserta didik, sehingga mereka memiliki rasa nyaman dalam melaksanakan pembelajaran untuk membahas topik yang sudah didesain oleh pendidik sebelumnya agar pembelajaran semakin terarah. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik harus mampu mendesain pembelajaran semenarik mungkin untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dan beralur pada “*Self-instructed*” atau belajar mandiri atau individual.⁴⁶

4. Evaluasi Pembelajaran Daring (*Online*) Masa Pandemi Covid-19

Penyelenggaraan sistem pembelajaran Daring di masa pandemi covid-19 merupakan suatu sistem pembelajaran yang tidak luput dari kelebihan dan kekurangan yang harus di evaluasi keberadaanya layaknya pembelajaran pada umumnya. Evaluasi yang dilakukan bisa melalui beberapa model evaluasi yang sudah dikembangkan oleh tokoh-tokoh ternama.

Sejauh pelaksanaan pembelajaran daring dimasa pandemi covid-19 memiliki dua kecenderungan. Pertama, kajian yang berisi tentang implementasi pelaksanaan pembelajaran daring. Kedua, pengkajian dari dampak dari kebijakan pelaksanaan pembelajaran daring. Dari dua kecenderungan tersebut, evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran daring belum dilaksanakan secara komprehensif. Padahal evaluasi merupakan bagian yang harus ada dalam pelaksanaan suatu pembelajaran.⁴⁷

⁴⁶ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Informasi Dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2009),22-23.

⁴⁷ Agus Yudiawan, “BELAJAR BERSAMA COVID 19: Evaluasi Pembelajaran Daring Era Pandemi Di Perguruan Tinggi Keagamaan

Evaluasi sering dipahami hanya sebagai penilaian saja. Ketika sudah melakukan penilaian, maka dianggap sudah melakukan evaluasi. Penilaian dilakukan hanya melihat capaian tujuan pembelajaran saja. Padahal, dalam proses pendidikan, nilai bukanlah faktor utama dalam menunjang keberhasilan dalam program pendidikan. Penilaian hanyalah sebagian kecil dari evaluasi. Evaluasi yang dilakukan dalam program pendidikan bukan hanya tentang nilai yang diukur berdasarkan soal-soal, tetapi evaluasi mengkaji beberapa faktor yang berkaitan dengan program pendidikan yang berlangsung.⁴⁸

Pembelajaran daring merupakan suatu strategi pembelajaran yang dipilih untuk memutus rantai wabah covid 19. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan akses internet dan media elektronik yang memungkinkan untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Pemberlakuan pembelajaran melalui akses internet yang mengingatkan kembali dengan pembelajaran dengan model *e-learning* (Elektronik Learning) ataupun *d-learning* (Distance Learning).

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian “Evaluasi Program Pembelajaran Dengan Metode Daring (*Online*) Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Mts. Nurul Huda Kaliwungu Kudus)” diantaranya sebagai berikut :

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

Judul/ Peneliti	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Evaluasi Penyelenggaraan e-	a) Jenis peneliti an:	a) Pelaksanaan e-learning	a) Peneliti an mengenai	a) Peneliti an evaluasi

Islam Negeri, Papua Barat,” *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 10–16, <https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i1.64>.

⁴⁸ Ashiong P Munthe, “Disampaikan Dalam Workshop Untuk Mahasiswa Tentang Penelitian Metode Kuantitatif Dan Kualitatif Di Fakultas Ilmu Pendidikan UPH, Karawaci, 16 Dan 23 Juni 2015.,” 2015, 1–14.

<p>learning dalam Pembelajaran di SMA IT AR-Raihan Bandar Lampung (Elisnawati, UIN Raden Intan Lampung, 2019)</p>	<p>Kualitatif, Kuantitatif (<i>Mix Method</i>) b) Model evaluasi Program : CIPP</p>	<p>telah diselenggarakan sejak berdirinya SMA IT Ar-Raihan pada 2012. Penyelenggaraan ini ditujukan untuk bisa mengimbangi perkembangan teknologi komunikasi dan informasi serta untuk mempermudah pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik karena lebih efektif dan efisien. b) Karakterist</p>	<p>ai Evaluasi Program Pembelajaran. b) Model evaluasi yang digunakan CIPP</p>	<p>i mengenai pembelajaran e-learning. b) Metode penelitian yang digunakan Kualitatif dengan dukungan data Kuantitatif.</p>
---	--	---	---	--

		<p>ik peserta didik dan pendidik sudah mendukung terselenggaranya pembelajaran e-learning serta dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang sudah memadai seperti Wifi Wewless, LCD Smart dan Speaker pada setiap ruang kelas.</p> <p>c) Proses pembelajaran e-learning memudahkan pendidik dan peserta didik dari segi</p>	
--	--	---	--

		<p>pemahaman dan penggunaan.</p> <p>d) Hasil akhir e-learning meningkat dari metode konvensional yang biasa digunakan walaupun dari segi pembiayaan lebih besar.</p>		
<p>Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum 2013 di SMA N 1 Dukupuntan g. (Khosyatillah, IAI Bunga Bangsa Cirebon, 2020)</p>	<p>a) Jenis penelitian : Kualitatif, Kuantitatif (<i>Mix Method</i>)</p> <p>b) Model evaluasi Program : EKOP</p>	<p>a) Berdasarkan penilaian terhadap komponen kualitas dan output pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas XI IPA 1 fi SMAN 1 Dukupunt</p>	<p>a) Penelitian mengenai Evaluasi Program Pembelajaran</p>	<p>a) Metode penelitian yang digunakan Kualitatif dengan didukung data Kuantitatif.</p> <p>b) Program pembelajaran yang diteliti adalah program</p>

		<p>ang adalah baik dengan rata-rata 4,2.</p> <p>b) Beberapa komponen dalam mengukur kualitas pembelajaran diantaranya:</p> <p>(1) Kinerja guru yang meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - pemahaman materi - pemahaman guru terhadap karakteristik siswa, - penguasaan guru terhadap pengelolaan pembelajaran 	<p>pembelajaran PAI dan Budi Pekerti .</p> <p>c) Model evaluasi program yang digunakan : EKOP</p>
--	--	--	---

		<p>pengua saan strateg i pembe lajaran .</p> <p>(2) Fasilit as Pembe lajaran yang melipu ti: Rua ng pembe lajaran , keleng kapan dan kondis i media pembe lajaran , keleng kapan sumbe r pelajar an.</p> <p>(3) Iklim kelas yang melipu ti: kekom pakan</p>	
--	--	---	--

		<p>siswa, keterli- batan siswa, kepuas- an siswa, dukun- gan guru.</p> <p>(4) Sikap siswa yang melipu- ti: pemah- aman manfa- at, rasa senang serta kecend- erunga- n tindak- terhad- ap pembe- lajaran yang diterim- a.</p> <p>(5) Motiva- si belajar</p> <p>c) Komponen output pembelajar- an meliputi:</p>		
--	--	---	--	--

		<p>kecakapan akademik, personal dan sosial.</p> <p>d) Nilai rata-rata yang diperoleh masuk dalam klasifikasi baik, namun ada beberapa faktor yang perlu ditingkatkan dari kualitas pembelajaran meliputi: fasilitas pembelajaran, iklim kelas, dan motivasi belajar siswa.</p>		
<p>Belajar Bersama Covid 19 : Evaluasi Pembelajaran Daring Era Pandemi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Papua Barat.</p>	<p>a) Kajian ini menganalisis model penelitian Evaluasi Program. Diman</p>	<p>a) Pelaksanaan pembelajaran daring pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam berjalan dengan baik .</p>	<p>a) Penelitian mengenai Evaluasi Program Pembelajaran. b) Evaluasi</p>	<p>a) Evaluasi Program terfokus pada kalangan pelajar dan tidak pada</p>

<p>(Agus Yudiawan, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Papua Barat, Jurnal Al-Fikr Vol. 6 No.1 Juni 2020); 10-16</p>	<p>a) penelitian yang nantinya menghasilkan rekomendasi untuk perbaikan suatu program.</p> <p>b) Metode penelitian yang digunakan Deskriptif Kuantitatif.</p>	<p>b) Kebijakan pelaksanaan pembelajaran daring merupakan kebijakan yang sangat tepat karena sesuai kebutuhan dan situasi.</p> <p>c) Dari sisi input, mahasiswa maupun dosen sudah cukup kompeten dalam mengelola pembelajaran daring.</p> <p>d) Substansi materi yang disajikan tidak berkurang dari pembelajaran tatap muka pada umumnya.</p> <p>e) Terdapat permasalahan</p>	<p>program pembelajaran yang diteliti mengenai pembelajaran masa pandemik Covid 19.</p> <p>c) Model evaluasi program yang digunakan adalah CIPP (<i>Context, Input, Process, Product</i>)</p>	<p>mahasiswa.</p> <p>b) Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan menggunakan data kuantitatif.</p>
--	---	---	---	--

		<p>han yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran daring yaitu koneksi jaringan dan biaya paket data bagi mahasiswa .</p> <p>f) Meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi informasi sebagai kebiasaan baru mereka.</p>	
--	--	---	--

C. Kerangka Berfikir

Metode pembelajaran daring (*online*) merupakan salah satu alternatif untuk tidak menghambat jalannya sistem pendidikan pada masa pandemi Covid-19 saat ini. Dengan kata lain penggunaan metode-metode yang memungkinkan untuk dilakukan setelah penutupan sekolah dan lembaga pendidikan sehingga keberlangsungan pembelajaran untuk anak-anak bangsa masih tetap berjalan semestinya. Begitupun berlaku pada sistem pembelajaran di MTs Nurul Huda Kaliwungu Kudus.

Pembelajaran daring hadir ditandai dengan terpisahnya jarak antara pendidik dan peserta didik. Dimana pada kenyataannya pembelajaran dilakukan dirumah dengan bantuan teknologi komunikasi hingga fitur dan aplikasi yang mampu menjadi media dalam pembelajaran daring. Selain itu, setiap metode pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah tidak luput dari faktor-faktor yang mendukung dan factor yang tidak mendukung dalam pelaksanaan program pembelajaran. Dimana dalam menjalankan suatu program baru yang bersifat mendadak seperti pada masa pandemi covid 19 ini, maka diperlukan suatu kesiapan-kesiapan dalam menunjang kelancaran program. Untuk mengetahui seberapa keberhasilan pembelajaran online dengan beberapa metode yang digunakan pada MTs. Nurul Huda Kaliwungu Kudus, maka peneliti menggunakan model evaluasi CIPP yang merangkum 4 faktor dalam keberhasilan pembelajaran diantaranya konteks, input (masukan), proses serta produk dalam pembelajaran.

Untuk lebih memahami kerangka berfikir dari penelitian ini, maka dapat dilihat pada gambar, dimana pada gambar ini mewakili penjelasan mengenai penelitian terhadap Evaluasi Program Pembelajaran Siswa dengan Metode Daring (Online) pada Masa Pandemi Covid-19 di MTs. Nurul Huda Kaliwungu Kudus.

Tabel 2.3
Kerangka Berfikir

